

Validasi Struktur Faktor *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) pada *Emerging Adults* di Indonesia: Perbandingan CFA dan ESEM

Andri Setia Dharma^a

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, DKI Jakarta

Riana Sahranib

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, DKI Jakarta

Ni Made Rai Kistyanti^c

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, DKI Jakarta

Email: kisty@univpancasila.ac.id

Diserahkan: 8 September 2025

Diterima: 29 November 2025

Abstract

Meaning in life reflects the extent to which individuals perceive their lives as meaningful, valuable, and purposeful. One of the most widely used instruments to measure meaning in life is the Meaning in Life Questionnaire (MLQ), which consists of two dimensions, namely Presence of Meaning and Search for Meaning (Steger et al., 2006). Most validations of the MLQ have been conducted in Western cultural contexts, making it necessary to verify its applicability within the Indonesian population. This quantitative study aimed to examine the factor structure of the Indonesian version of the MLQ among emerging adults aged 18–29 years (n = 355). The factor structure was tested using both Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Exploratory Structural Equation Modeling (ESEM), with a comparison of model fit between the two approaches. The CFA results indicated an acceptable two-factor model fit (CFI = 0.937, TLI = 0.916, RMSEA = 0.077, SRMR = 0.064), while the ESEM analysis demonstrated a better model fit (CFI = 0.977, TLI = 0.960, RMSEA = 0.053, SRMR = 0.026). These findings support the validity of the two-factor structure of the Indonesian version of the MLQ and suggest that the ESEM approach provides a better representation of the interrelations between the dimensions of meaning in life. The results also offer empirical evidence for the validity of the MLQ as a reliable instrument for use in the Indonesian context.

Keywords: CFA, Emerging adulthood, ESEM, Meaning in life, Meaning in Life Questionnaire

Abstrak

Makna hidup (meaning in life) menggambarkan sejauh mana individu merasa hidupnya bermakna, berharga, dan memiliki tujuan. Salah satu alat ukur yang umum digunakan dalam mengukur makna hidup adalah Meaning in Life Questionnaire (MLQ) yang terdiri dari dua dimensi yaitu Presence of Meaning dan Search for Meaning (Steger et al., 2006). Sebagian besar pengujian MLQ dilakukan di konteks budaya Barat, sehingga diperlukan verifikasi pada populasi Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji struktur faktor MLQ versi bahasa Indonesia pada individu

emerging adulthood usia 18–29 tahun (n=355). Pengujian struktur faktor dilakukan dengan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan Exploratory Structural Equation Modeling (ESEM), serta membandingkan model struktural yang paling tepat antara keduanya. Hasil CFA menunjukkan model dua faktor dengan kecocokan model yang acceptable (CFI = 0.937, TLI = 0.916, RMSEA = 0.077, SRMR = 0.064). Analisis ESEM menunjukkan model fit yang lebih baik (CFI = 0.977, TLI = 0.960, RMSEA = 0.053, SRMR = 0.026). Temuan ini mendukung validitas struktur dua faktor MLQ versi Indonesia dan menunjukkan bahwa pendekatan ESEM lebih tepat untuk menjelaskan keterkaitan antar dimensi makna hidup. Hasil temuan ini juga memberikan bukti empiris validitas alat ukur MLQ yang dapat menjadi dasar dalam penggunaannya dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: CFA, ESEM, Emerging adulthood, Makna hidup, Meaning in Life Questionnaire

Pendahuluan

Meaning in life (makna hidup) adalah konstruk psikologis yang mencerminkan sejauh mana seorang individu dapat memberikan keberartian dalam kehidupannya, merasa memiliki kehidupan yang bernilai, dan memiliki tujuan yang mendasari tindakan dalam hidup yang dilakukannya (Steger, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep *meaning in life* memiliki dua aspek utama, yaitu *comprehension* dan *purpose*. *Comprehension* dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman akan struktur dan arah hidup, sementara *purpose* dapat dimaknai sebagai tujuan jangka panjang yang bermakna.

Dalam konteks psikologi eksistensial, Frankl (1963) menyatakan bahwa pencarian makna merupakan motivasi dasar manusia, bahkan ketika dirinya berada dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Pada sisi lain, melihat dari sudut pandang psikologi positif, *meaning in life* dinilai sebagai suatu elemen penting dari kesejahteraan eudaimonik, yaitu kesejahteraan yang tidak hanya fokus pada mencari aspek kesenangan dalam hidup (hedonik). *Meaning in life*, dalam kaitannya dengan kesejahteraan eudaimonik, lebih menekankan pada kesejahteraan yang berfokus pada aktualisasi diri, relasi yang bermakna, dan kontribusi terhadap sesuatu yang lebih besar di luar dari diri sendiri (Ryan & Deci, 2001).

Penelitian terhadap konstruk psikologis *meaning in life* telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki *meaning in life* yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, ketahanan terhadap stres, serta kepuasan hidup yang lebih tinggi (Steger et al., 2006; Park, 2010). Lebih lanjut, mengacu pada *annual review* yang dilakukan oleh King dan Hicks (2021), ditemukan bahwa *meaning in life* berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, hubungan sosial, afek positif, kebermaknaan eksistensial, serta pemahaman dan tujuan hidup yang memberi arah dan nilai pada keberadaan seseorang. *Meaning in life* dapat berperan sebagai filter yang membantu individu menilai dan mengelola pengalaman hidup secara lebih positif. Kehadiran *meaning in life* juga terbukti berkaitan dengan penurunan risiko depresi, kecemasan, serta peningkatan motivasi di tengah situasi yang menantang.

Meaning in life bukanlah konstruk psikologis yang hanya ada pada individu yang telah lama menjalani kehidupan. Hidup yang bermakna dan pencarian makna bisa saja dilalui oleh individu dari berbagai tahapan perkembangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencarian *meaning in life* ditemukan pada individu bahkan mulai dari remaja (Eivers & Kelly, 2020; Kiang & Witkow, 2015; Olstad et al., 2023). Apabila dikaitkan pada tahapan perkembangan

menurut Arnet (2000), maka salah satu tahapan perkembangan di mana konstruk *meaning in life* ini berkembang adalah pada tahapan *emerging adulthood*. Lebih lanjut, Czyżowska (2021) mengemukakan bahwa isu terkait makna kehidupan adalah hal yang penting pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood* dan pencarian makna dalam hidup dapat dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan yang ada dalam fase ini.

Menurut Arnet (2014), tahapan *emerging adulthood* adalah individu dengan rentang usia antara 18–29 tahun. Pada tahapan ini, individu cenderung berfokus pada dirinya sendiri, melakukan pencarian jati diri dan eksplorasi nilai hidup. Individu pada tahapan ini akan mengalami berbagai transisi sosial dan eksistensial dengan memasuki lingkungan baru seperti pendidikan tinggi, dunia kerja, dan menjalin relasi. Karakteristik yang disebutkan tersebut memiliki kedekatan dengan konstruk psikologis *meaning in life*. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya keberadaan *meaning in life* pada individu, khususnya pada *emerging adulthood*. Penelitian Dezutter et al. (2013) menunjukkan bahwa individu pada fase *emerging adulthood* yang sudah memiliki makna hidup (*presence of meaning* tinggi) menunjukkan kesejahteraan psikososial yang paling baik. Sementara itu, individu *emerging adulthood* yang kehilangan makna (*presence of meaning* rendah) dan tanpa berusaha mencari (*search for meaning* rendah) merupakan kelompok paling rentan menghadapi permasalahan psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Czyżowska (2021) bahwa terdapat hubungan negatif antara keberadaan makna hidup dengan gejala kecemasan, depresi, dan stres.

Schulenberg, Sameroff, dan Cicchetti (2004) menyatakan bahwa transisi dari remaja ke masa dewasa memiliki banyak perubahan dan perasaan yang penuh ketidakpastian yang sangat berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Dalam beberapa tahun ke belakang, isu terkait kesehatan mental dan *psychological well-being* pada *emerging adults* telah menjadi topik yang penting bagi peneliti maupun profesional di bidang klinis karena berbagai penelitian telah membuktikan individu yang berada pada fase ini rentan terhadap berbagai *mental disorders* (Kessler et al., 2005; Schwartz & Petrova, 2019), terutama *mood disorders* dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Blanco et al., 2008; Wagner, Spadola, & Davis, 2020). Di Indonesia, Peltzer et al. (2017) pun menjelaskan bahwa peningkatan *psychological distress* pada *emerging adults* lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya, seperti Nepal dan Vietnam. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, kebutuhan akan alat ukur yang mampu secara valid mengevaluasi *meaning in life* pada kelompok *emerging adults* di Indonesia menjadi sangat krusial. *Meaning in life* telah terbukti sebagai salah satu sumber daya psikologis yang penting yang berperan sebagai faktor protektif terhadap berbagai risiko kesehatan mental pada fase ini. Dengan demikian, ketersediaan instrumen untuk mengukur *meaning in life* pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood* dibutuhkan sehingga dapat memahami bagaimana makna hidup dapat berfungsi dan mendukung individu yang berada pada fase *emerging adulthood* dalam menghadapi tuntutan yang dihadapinya pada fase tersebut.

Salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menilai *meaning in life* adalah *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger et al. (2006). Selain MLQ, terdapat pula beberapa alat ukur yang dikembangkan untuk melihat aspek kebermaknaan hidup, seperti *Purpose in Life Test* (PIL) (Crumbaugh & Maholick, 1964, 1969) dan *Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire* (SoMe) (Schnell, 2009). Instrumen-instrumen tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam menangkap dinamika pencarian makna, meskipun memiliki keterbatasannya masing-masing. PIL memiliki kecenderungan untuk berfokus pada

dimensi tujuan hidup dan kurang dalam menangkap dinamika pencarian makna, sedangkan SoMe menawarkan cakupan yang sangat luas karena mengukur berbagai sumber makna, namun menjadi kurang ringkas untuk penelitian survey dan tidak secara spesifik menilai kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, dibandingkan alat ukur lainnya, MLQ dinilai lebih sesuai karena dapat menangkap dua komponen *meaning in life*, yang sangat relevan untuk individu yang berada pada fase *emerging adulthood*.

MLQ telah menunjukkan bukti validitas dan reliabilitas yang baik dalam berbagai konteks, serta menunjukkan bahwa konstruk ini tersusun dari dua struktur faktor, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning* (Chukwuorji et al., 2019; Jiang et al., 2016; Naghiyae et al., 2020; Pezirkianidis et al., 2016; Temane et al., 2014). Meskipun demikian, beberapa temuan menunjukkan bahwa hasil pengujian properti psikometri belum konsisten dengan sejumlah item yang memiliki nilai *factor loading* rendah. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap kejelasan struktur faktor (Chaaya et al., 2024; Halama et al., 2024). Sebagian besar pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur MLQ pun dilakukan dalam konteks budaya Barat. Padahal, dalam konteks budaya Indonesia, terdapat karakteristik yang cukup berbeda dengan budaya Barat. Budaya di Indonesia lebih mengedepankan budaya kolektif, spiritual, dan relasional dibandingkan dengan budaya Barat, sehingga pemaknaan dalam hidup bisa saja berbeda.

Pada konteks budaya Indonesia, Rosyad et al. (2019) pernah melakukan studi pengujian alat ukur MLQ di Sumatera Barat, pada sampel yang spesifik yaitu pria homoseksual penderita HIV. Hasil studi tersebut menunjukkan bukti validitas dan reliabilitas yang baik. Namun, studi Rosyad et al. (2019) memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu hanya 50 responden. Kedua, sampel yang digunakan sangat spesifik, yaitu pria homoseksual penderita HIV, sehingga generalisasi hasil penelitian untuk pengukuran ke populasi yang lebih umum masih terbatas. Ketiga, analisis validitas hanya menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, yang lebih tepat digunakan sebagai uji validitas internal awal dan kurang dapat menjelaskan struktur faktor dari pengukuran MLQ. Untuk melakukan pengujian validitas konstrukt, terutama yang berfokus pada memastikan struktur faktor, pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan pilihan yang lebih baik (Hair et al., 2019).

Meskipun *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk menguji validitas konstrukt dan struktur faktor dari suatu alat ukur, metode ini juga memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama dari CFA adalah pendekatan analisis yang sangat restriktif. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam CFA, setiap item diasumsikan hanya memiliki *loading* pada satu faktor saja dan semua *cross-loadings* item terhadap faktor lain bernilai nol. Asumsi ini sering kali tidak realistik, terutama dalam konteks konstrukt psikologis yang kompleks dan multidimensional seperti *meaning in life*. Ketika *cross-loading* dipaksa menjadi nol, hal ini dapat menyebabkan model *overfitting* dan estimasi korelasi antarfaktor yang terlalu tinggi, sehingga mengurangi validitas diskriminan antar konstrukt (Alamer, 2022; Alamer & Marsh, 2022; Marsh et al., 2009; Marsh et al., 2020).

Untuk mengatasi keterbatasan ini, pendekatan *Exploratory Structural Equation Modeling* (ESEM) diperkenalkan sebagai solusi yang menggabungkan kelebihan EFA dan CFA (Alamer & Marsh, 2022; Marsh et al., 2009). Seperti halnya dalam EFA, ESEM memungkinkan item untuk memuat *loading* pada beberapa faktor (*cross-loading*) tanpa sepenuhnya kehilangan kemampuan konfirmasi struktur model (Alamer, 2022). Dengan demikian, ESEM menawarkan fleksibilitas struktural yang lebih besar dan cenderung memberikan estimasi korelasi antarfaktor

yang lebih realistik, serta *fit model* yang lebih baik dibandingkan CFA tradisional (Alamer, 2022; Marsh et al., 2014; Morin et al., 2016). Hal ini sangat penting dalam pengujian konstruk seperti MLQ di mana item dalam subskala *Presence* dan *Search* dapat memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Steger et al., 2006; Steger, 2012).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, studi lebih lanjut untuk membuktikan validitas konstruk alat ukur MLQ masih diperlukan. Sejauh ini, masih ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil pengujian struktur faktor alat ukur MLQ. Mengacu pada Steger, et al. (2006), alat ukur MLQ terbentuk atas dua dimensi yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*. Kedua dimensi ini dinilai memiliki keterkaitan, sehingga dapat dikatakan individu yang telah mendapatkan makna dalam hidup (*presence of meaning* tinggi), bukan berarti akan berhenti mencari makna (*search for meaning*) dan bisa saja tetap terus melakukan pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya menguji struktur faktor MLQ menggunakan pendekatan CFA, yang dikenal memiliki kriteria pengujian model yang ketat. Sementara itu, pendekatan ESEM menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, sehingga memungkinkan pengujian struktur faktor dengan pendekatan yang lebih longgar namun tetap valid. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai validitas dan struktur faktor MLQ, khususnya pada populasi *emerging adulthood*, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur faktor MLQ pada populasi *emerging adults* di Indonesia dengan membandingkan hasil pengujian menggunakan metode CFA dan ESEM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti validitas konstruk MLQ serta memperluas pemahaman mengenai model struktur faktor yang paling tepat dalam pengukuran *meaning in life* pada konteks budaya Indonesia dan populasi yang lebih beragam.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Penelitian kuantitatif non eksperimental adalah penelitian yang dilakukan tanpa adanya manipulasi ataupun intervensi tertentu yang dilakukan terhadap partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional design*. Hal ini dapat dimaknai bahwa penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data pada satu titik waktu dalam periode yang relatif singkat. Penelitian dengan pendekatan ini umumnya dilakukan dengan menggunakan metode survei menggunakan instrumen pengukuran tertentu (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini berfokus memberikan gambaran faktor struktur *meaning in life* dari alat *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) (Steger et al., 2006). Pengujian analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) dapat menjadi salah satu bukti validitas yang menunjukkan ketepatan hasil pengukuran menggunakan suatu instrumen tertentu, terutama dalam *internal structure evidence* (Hair et al., 2019). *Internal structure evidence* berfokus pada memberikan bukti validitas dengan melihat hubungan antar *item* dalam alat ukur dan bagaimana *item-item* tersebut dapat menjelaskan struktur teoretis tertentu (AERA, APA, & NCME, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-29 tahun di Indonesia. Tidak terdapat batasan karakteristik lain bagi partisipan, karena fokus penelitian ini adalah pada kelompok usia *emerging adulthood*.

Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 355 individu, baik yang berdomisili di Jabodetabek maupun luar Jabodetabek. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang menggunakan unit sampel berdasarkan kemudahan akses atau ketersediaan sampel tersebut untuk terlibat dalam penelitian (Hewitt & Cramer, 2020). Proses pengumpulan sampel dilakukan dengan penyebaran kuesioner *online* menggunakan Google Forms. Pada Google Forms tersebut, terdapat bagian pengantar yang menjelaskan tujuan penelitian secara umum, kriteria partisipan yang dibutuhkan, *informed consent*, pertanyaan data demografis responden, serta instrumen penelitian *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ).

Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran variabel *meaning in life* menggunakan alat *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger et al. (2006). Alat ukur ini mengukur dua dimensi utama dari makna hidup, yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*. *Presence of meaning* mengukur sejauh mana individu merasakan bahwa hidup mereka memiliki makna, sedangkan *search for meaning* menilai sejauh mana individu aktif mencari makna dalam kehidupannya. Alat ukur ini terdiri dari 10 item, yang dijawab menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (*sangat tidak benar bagi saya*) hingga 7 (*sangat benar bagi saya*). Proses translasi instrumen dilakukan oleh tim peneliti dengan pendekatan *forward translation*. Menurut Beaton et al. (2000), *forward translation* cukup untuk dilakukan pada tahapan awal adaptasi instrumen. Hasil translasi alat ukur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Blueprint Alat Ukur Meaning in Life Questionnaire

Dimensi	No	Item Bahasa Inggris	Item Translasi
<i>Presence of meaning</i>	1	<i>I understand my life's meaning.</i>	Saya memahami makna hidup saya.
	4	<i>My life has a clear sense of purpose.</i>	Hidup saya memiliki tujuan yang jelas.
	5	<i>I have a good sense of what makes my life meaningful.</i>	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang membuat hidup saya bermakna.
	6	<i>I have discovered a satisfying life purpose.</i>	Saya telah menemukan tujuan hidup yang memuaskan.
	9*	<i>My life has no clear purpose.</i>	Hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas.
<i>Search for Meaning</i>	2	<i>I am looking for something that makes my life feel meaningful.</i>	Saya sedang mencari sesuatu yang membuat hidup saya terasa bermakna.
	3	<i>I am always looking to find my life's purpose.</i>	Saya selalu berusaha menemukan tujuan hidup saya.

7	<i>I am always searching for something that makes my life feel significant.</i>	Saya selalu mencari sesuatu yang membuat hidup saya terasa berarti.
8	<i>I am seeking a purpose or mission for my life.</i>	Saya sedang mencari tujuan atau misi hidup saya.
10	<i>I am searching for meaning in my life.</i>	Saya sedang mencari makna dalam hidup saya.

Catatan: *item unfavourable

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's alpha*. Nilai reliabilitas alat ukur MLQ dilihat pada setiap dimensi. Dimensi *presence of meaning* memiliki nilai *Cronbach's alpha* ($\alpha = 0.826$) sementara dimensi *search for meaning* memiliki nilai *Cronbach's alpha* ($\alpha = 0.849$). Dapat disimpulkan bahwa kedua dimensi dalam alat ukur ini menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai $\alpha > 0.8$.

Hasil

Partisipan penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 355 orang yang masuk dalam tahapan perkembangan *emerging adulthood* dengan rentang usia antara 18 – 29 tahun. Adapun rata-rata usia partisipan yaitu 20.18 tahun ($SD = 2.441$), dengan usia terbanyak pada usia 19 tahun (139 partisipan). Gambaran demografi lainnya dapat dilihat lebih detail dalam tabel berikut.

Tabel 2

Gambaran Demografi Partisipan Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	140	39.4%
Perempuan	215	60.6%
Domisili		
Bekasi	40	11.3%
Bogor	55	15.5%
Depok	55	15.5%
Jakarta	144	40.6%
Tangerang	25	7.0%
Luar Jabodetabek	36	10.1%
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	0.3%
SMA/SMK	315	88.7%
D3 (Diploma)	4	1.1%
S1 (Sarjana)	33	9.3%
S2 (Magister)	2	0.6%
Status Pekerjaan		

Bekerja Paruh Waktu	20	5.6%
Bekerja Penuh Waktu	77	21.7%
Belum Bekerja/Tidak Bekerja	50	14.4%
Wirausaha	5	1.4%
Mahasiswa	183	51.5%
Lainnya	20	5.6%

Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk mengonfirmasi struktur faktor dari alat ukur MLQ yang terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning*. Pengujian normalitas multivariat perlu dilakukan untuk menentukan metode estimasi yang paling tepat digunakan dalam analisis CFA dan ESEM. Berdasarkan hasil pengujian dilakukan menggunakan *Mardia's coefficient*, dapat diketahui yang mencakup multivariat *skewness* dan *kurtosis*. Hasil menunjukkan nilai *skewness* sebesar 12.49 dengan $\chi^2(220) = 738,80$, $p < .001$, serta nilai *kurtosis* sebesar 147.32 dengan $z = 16,61$, $p < .001$.

Tabel 3Pengujian Normalitas Multivariat dengan *Mardia's Coefficients*

	Coefficient	z	χ^2	df	p
Skewness	12.49		738.8	220	<.001
Kurtosis	147.32	16.61			<.001

Hasil pengujian *Mardia's coefficients* mengindikasikan adanya penyimpangan dari normalitas multivariat yang berarti asumsi normalitas multivariat tidak terpenuhi. Pengujian CFA dan ESEM menggunakan metode estimasi *Maximum Likelihood* (ML) tidak direkomendasikan pada kondisi data yang tidak memenuhi asumsi ini. Oleh karena itu, pengujian CFA dan ESEM dilakukan menggunakan metode estimasi *Maximum Likelihood Robust* (MLR) karena estimator ini lebih kuat dan sesuai untuk menganalisis data yang tidak memenuhi asumsi normalitas multivariat.

Pengujian CFA bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model teoretis dengan data empiris yang ditunjukkan melalui berbagai indeks kecocokan *model fit indices*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai-nilai *model fit* yang menggambarkan tingkat kecocokan antara model dan data. Gambaran lebih lengkap *model fit* dapat dilihat pada Tabel 4.

Lebih lanjut, analisis CFA juga memperlihatkan nilai *factor loading* dari seluruh item terhadap faktor yang diukurnya. Pada dimensi *Presence of Meaning*, nilai *factor loading* berkisar antara 0.520-0.836, sedangkan pada dimensi *Search for Meaning*, nilai *factor loading* berada dalam rentang 0.667-0.766. Seluruh item menunjukkan nilai *factor loading* yang kuat dengan nilai > 0.5 . Selain itu, diketahui bahwa nilai korelasi antara kedua faktor sebesar 0.457 ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara kedua dimensi tersebut. Gambaran lebih rinci mengenai nilai *factor loading* berdasarkan hasil pengujian CFA dapat dilihat pada Tabel 5.

Pengujian *Exploratory Structural Equation Modeling* (ESEM) dilakukan untuk menguji struktur dua dimensi utama dari alat ukur MLQ, yaitu dimensi *Presence of Meaning* dan *Search*

for Meaning. Berbeda dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang membatasi *loading* item hanya pada satu faktor (*cross-loading* diasumsikan nol), ESEM memungkinkan terjadinya *cross-loading* antar item dan dimensi. Hal ini menjadikan ESEM lebih fleksibel dan realistik dalam merepresentasikan struktur psikologis yang kompleks.

Secara teoritis, *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning* bukanlah dimensi yang saling bertolak belakang atau eksklusif. Seseorang dapat memiliki tingkat *presence* yang tinggi sekaligus tetap aktif melakukan *search for meaning*, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pendekatan ESEM memberikan keuntungan dalam menguji struktur alat ukur MLQ secara lebih akurat, dengan mempertimbangkan kemungkinan bahwa item dapat memuat aspek dari kedua dimensi tersebut. Penggunaan ESEM dalam konteks ini memungkinkan dilakukannya identifikasi *cross-loading* yang signifikan namun wajar antar item, menilai struktur faktor secara lebih fleksibel dan empiris, menilai validitas diskriminan dan konvergen dari item berdasarkan distribusi *loading*, dan menurunkan potensi bias struktural akibat pembatasan model CFA yang terlalu kaku.

Pengujian *Exploratory Structural Equation Modeling* (ESEM) juga dilakukan dengan metode estimator *Maximum Likelihood Robust* (MLR). Berdasarkan hasil analisis ESEM terhadap alat ukur MLQ, diperoleh bahwa struktur dua dimensi, yaitu *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning*, menunjukkan bahwa sebagian item menunjukkan *cross-loading* yang cenderung moderat hingga rendah. Pada dimensi *Presence of Meaning*, seluruh item yang ditujukan untuk mengukur dimensi ini memiliki *loading* utama yang lebih besar pada *presence of meaning* dengan rentang antara 0.580 - 0.842. Sementara itu, ditemukan bahwa item-item tersebut membobot secara minimal pada faktor *Search for Meaning* dengan rentang *cross-loading* antara (-0.126) - 0.156.

Hal yang serupa juga ditemukan pada dimensi *Search for Meaning* di mana seluruh item yang ditujukan untuk mengukur dimensi tersebut menunjukkan *loading* utama yang cukup tinggi terhadap faktor *search for meaning* dengan nilai *loading* antara 0.541-0.807. Sementara itu, *cross-loading* item ke faktor *Presence of Meaning* relatif rendah dengan (-0.073)- 0.290. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item secara dominan mengukur dimensi yang dimaksud, namun tetap terdapat kontribusi kecil terhadap dimensi lainnya, yang merupakan hal wajar dalam model ESEM yang mengakomodasi kompleksitas struktur yang memiliki keterkaitan. Hasil *model fit* dan nilai *factor loading* masing-masing dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4

Ringkasan Model Fit CFA dan ESEM MLQ

Fit Indices	CFA	Keterangan	ESEM	Keterangan
χ^2 (<i>p</i> -value)	106.39 (<i>p</i> < 0.001)	<i>Poor fit</i>	52.383 (<i>p</i> = 0.002)	<i>Poor fit</i>
df	34	-	26	-
CFI	0.937	<i>Acceptable fit</i>	0.977	<i>Good fit</i>
TLI	0.916	<i>Acceptable fit</i>	0.960	<i>Good fit</i>
RMSEA	0.077	<i>Acceptable fit</i>	0.053	<i>Good fit</i>
SRMR	0.064	<i>Good fit</i>	0.026	<i>Good fit</i>

Tabel 5

Nilai Factor Loading CFA dan ESEM MLQ

Faktor	Item	CFA		ESEM	
		β	β (presence of meaning)	β (search for meaning)	β (search for meaning)
Presence of Meaning	MIL1_P	0.678***	0.621***		0.150**
	MIL4_P	0.836***	0.842***		-0.003
	MIL5_P	0.822***	0.794***		0.066
	MIL6_P	0.717***	0.719***		-0.010
	MIL9_P	0.520***	0.580***		-0.126**
n					
Search for Meaning	MIL2_S	0.696***	0.102		0.654***
	MIL3_S	0.667***	0.262***		0.541***
	MIL7_S	0.766***	0.209***		0.664***
	MIL8_S	0.778***	-0.006		0.799***
	MIL10_S	0.739***	-0.073		0.807***

Note. *** $p<0.001$, ** $p<0.01$

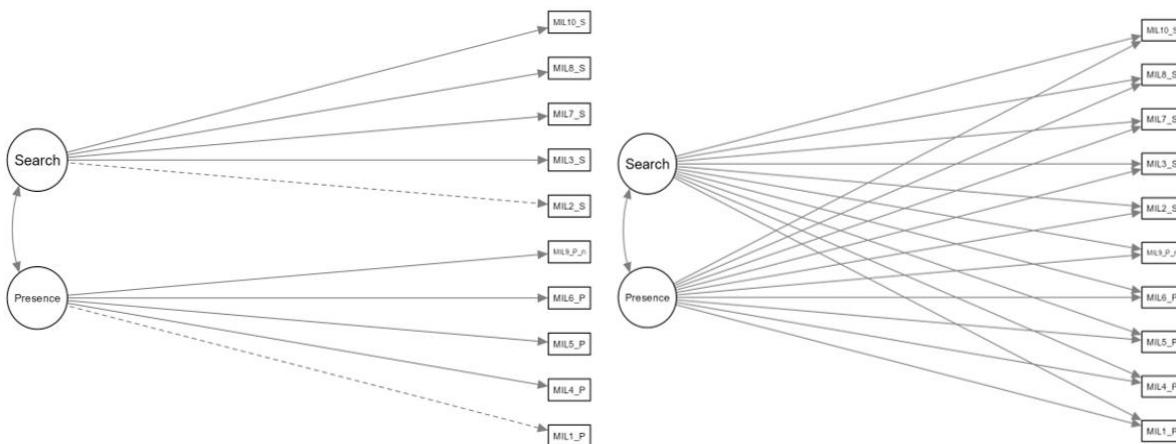
Selain memperhatikan nilai *factor loading* pada seluruh item, penting pula untuk meninjau nilai kovarians antar faktor yang membentuk konstruk *Meaning in Life* pada alat ukur MLQ. Kovarians yang tinggi mengindikasikan adanya keterkaitan antar faktor, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya secara sejalan mengukur konstruk *Meaning in Life*. Hasil kovarians antar faktor, baik pada analisis CFA maupun ESEM, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6

Nilai Kovarians Presence of Meaning-Search for Meaning

Faktor	CFA		ESE	
	ϕ	ϕ	M	ϕ
Presence of Meaning -Search for Meaning	0.46**	*	0.32***	

Note. *** $p<0.001$



Gambar 1. Perbandingan Model CFA MLQ (kiri) dan Model ESEM MLQ (kanan)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur faktor *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) pada populasi *emerging adulthood* di Indonesia konsisten dengan struktur teoritis dua dimensi yang diusulkan oleh Steger et al. (2006) yaitu *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning*. Hasil ini dibuktikan dari hasil beberapa analisis yang dilakukan yaitu CFA dan ESEM. Berdasarkan hasil penelitian, pengujian dua faktor dalam pengukuran MLQ menunjukkan *model fit* yang secara umum dalam kategori *acceptable*. Adapun *model fit* yang diterima meliputi RMSEA, CFI, dan TLI, yang masuk dalam kategori *acceptable fit*, serta SRMR yang masuk dalam kategori *good fit*. Hanya nilai chi-square (χ^2) yang ditemukan menunjukkan hasil *poor fit* dengan nilai $\chi^2(34)= 106.39$, $p < 0.001$. Dalam analisis model struktural seperti CFA, chi-square (χ^2) adalah statistik utama untuk menguji kesesuaian model dengan data. Nilai χ^2 yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$) dianggap menunjukkan bahwa model tidak sepenuhnya cocok dengan data. Namun begitu, nilai statistik ini sangat sensitif terhadap ukuran sampel sehingga pengambilan keputusan kecocokan model dengan data perlu mempertimbangkan *fit indices* lainnya seperti beberapa *fit indices* yang telah disebutkan sebelumnya (Brown, 2015; Hair et al., 2019). Hasil pengujian CFA juga menunjukkan nilai *factor loading* yang tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat bukti validitas struktur internal yang melandasi pengukuran MLQ. Nilai kovarians yang positif antara kedua faktor ($\phi= 0.457$, $p < 0.001$) juga semakin memperkuat argumen bahwa kedua faktor bersifat saling memiliki keterkaitan.

Selain dengan pendekatan CFA, data penelitian juga dianalisis menggunakan metode analisis ESEM. Pendekatan ini dipilih karena ESEM menawarkan fleksibilitas struktural yang lebih dibandingkan CFA tradisional. Dalam CFA, setiap item diasumsikan hanya membobot satu faktor saja, sementara dalam analisis ESEM, setiap item diberikan fleksibilitas untuk membobot faktor lain (Alamer, 2022; Marsh et al., 2014; Morin et al., 2016). Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena pada umumnya pengukuran konstruk psikologis akan memiliki *cross-loading* pada tingkatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil analisis dengan pendekatan ESEM memberikan nilai model dengan tingkat kecocokan (*model fit*) yang lebih baik dibanding hasil analisis CFA. Mayoritas *fit indices* ditemukan masuk ke dalam kategori *good fit* (RMSEA, CFI,

TLI, SRMR). Namun hal yang serupa ditemukan pada nilai chi-square (χ^2) dengan hasil *poor fit* dengan nilai $\chi^2(34) = 52.383$, $p = 0.002$. Namun begitu, dapat dilihat adanya penurunan nilai χ^2 yang cukup banyak yaitu sebesar 54.1 poin. Hal ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan, *fit indices* lebih baik ketika data empiris dijelaskan dengan model ESEM, yang berarti diberikan kesempatan kepada item-item dalam MLQ untuk memiliki *cross-loading* dengan faktor yang bukan faktor utamanya

Mengacu pada nilai *cross-loading factor*, diketahui juga bahwa secara umum *cross-loading* masuk dalam kategori moderat ke rendah dalam model ESEM. Hal ini menjelaskan bahwa item-item memberikan bobot utama kepada faktor yang mendasarinya namun tetap mencerminkan kenyataan psikologis bahwa dimensi *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning* tidak selalu berdiri secara terpisah atau berlawanan. Individu dapat mengalami dimensi ini secara bersamaan. Individu dapat merasa hidupnya bermakna namun sambil tetap aktif mencari makna baru. Hal ini sejalan dengan temuan Steger (2012), yang menekankan bahwa pencarian makna dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan eksistensial, bukan sekadar indikasi kekosongan makna.

Dalam penelitian ini, nilai kovarians antar faktor pada model ESEM ditemukan lebih rendah dibandingkan pada model CFA. Perbedaan ini tidak langsung menjelaskan bahwa pengukuran pada CFA memiliki validitas yang lebih baik hanya karena menunjukkan keterkaitan antar faktor yang lebih tinggi. Secara metodologis, pada CFA, seluruh *cross-loadings* indikator terhadap faktor non-utama ditetapkan bernilai nol (*restricted*). Akibatnya, korelasi antar indikator yang seharusnya dijelaskan oleh *cross-loading* terakumulasi pada kovarians antar faktor, sehingga menghasilkan estimasi kovarians yang lebih tinggi. Sebaliknya, ESEM mengizinkan *cross-loadings* bebas pada seluruh indikator terhadap faktor non-utama, sehingga sebagian varian bersama antar indikator telah dijelaskan langsung oleh faktor lain tanpa membebani kovarians antar faktor (Marsh et al., 2014; Morin et al., 2020). Meskipun ESEM mengizinkan adanya *cross-loadings*, hasil analisis ini tetap menunjukkan adanya kovarians yang cukup tinggi antar faktor, yang mengindikasikan adanya keterkaitan substansial di antara dimensi-dimensi konstruk yang diukur. Selain dari sisi validitasnya, pengujian reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) yang tinggi pada kedua dimensi ($\alpha > 0.8$). Hasil ini dapat diartikan bahwa pengukuran menggunakan instrumen MLQ dapat diyakini memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam mengukur konstruksi *meaning in life*.

Hasil-hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat bukti validitas konstruk MLQ dalam mengukur *meaning in life* dan dapat diaplikasikan lintas budaya, meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks budaya Barat. Namun demikian, mengingat konteks budaya Indonesia yang lebih kolektivistik dan religius dibanding budaya Barat yang lebih individualistik dan sekuler, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk makna hidup dapat diterima secara universal, meskipun bisa saja ditemukan ada variasi dinamika dalam berbagai budaya. Perbedaan temuan dalam studi lintas budaya sudah ditemukan juga sebelumnya pada penelitian Steger et al. (2008) di Jepang yang menunjukkan bahwa dalam budaya Jepang (*harmonious*), *search for meaning* dapat berjalan selaras dengan *presence of meaning*, sementara dalam budaya barat di Amerika, terdapat kecenderungan adanya relasi negatif antara *search for meaning* dengan *presence of meaning*. Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa struktur MLQ pada konteks Indonesia yang juga termasuk dalam budaya kolektivistik lebih tepat

direpresentasikan dengan model ESEM yang mengakomodasi keterkaitan dan *cross-loading* antar kedua dimensi tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melakukan pengujian validitas konstruk dengan fokus *internal structure evidence* melalui pembuktian struktur yang ditunjukkan melalui analisis CFA dan ESEM. Menurut *Standards for Educational and Psychological Testing* (AERA, APA, & NCME, 2014), bukti validitas konstruk tidak hanya diperoleh dengan melihat bukti *structure internal evidences*, tetapi juga dapat melihat *test content evidences, response process evidence, relation to other evidences*, dan *consequences of testing evidence*. Penelitian selanjutnya dapat berupaya untuk mengumpulkan berbagai bukti lain untuk memperkuat bukti validitas pengukuran menggunakan MLQ. Salah satu bukti tambahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut adalah bukti hubungan dengan variabel lain (*relations to other variables evidence*). Pembuktian berfokus dengan tujuan untuk melihat pengukuran *meaning in life* yang dilakukan dengan MLQ memiliki korelasi dengan pengukuran konstruk lain yang secara teoretis memiliki kedekatan dengan *meaning in life*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis hubungan skor MLQ dengan konstruk seperti *well-being*, kepuasan hidup, dan resiliensi.

Kedua, penelitian ini melibatkan populasi *emerging adulthood* di Indonesia, terutama yang berada di kota besar. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melibatkan kelompok partisipan yang lebih beragam, baik dari segi wilayah geografis, latar belakang budaya, maupun karakteristik demografis lainnya. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait pengukuran MLQ di Indonesia. Selain itu, dapat pula dilakukan kajian tambahan mengenai kesetaraan pengukuran (*measurement equivalence*) dalam berbagai kelompok populasi. Pengujian *measurement invariance* antar kelompok tertentu (misalnya berdasarkan jenis kelamin, usia, atau lokasi) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil pengukuran serta memastikan bahwa MLQ mengukur konstruk yang sama secara setara pada berbagai konteks.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada pengambilan data pada satu waktu (*cross-sectional study*). Hasil penelitian ini belum dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pengukuran *meaning in life* jika ditinjau dari perubahan antar waktu (*longitudinal*). Penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu lebih panjang, dengan pengukuran dua kali atau lebih, dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai konsistensi pengukuran serta dinamika *meaning in life* dari waktu ke waktu.

Keempat, penelitian ini hanya terfokus pada pengujian dimensi atau faktor pembentuk *meaning in life*, yaitu *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning*. Namun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat kemungkinan adanya faktor global (*general factor*) yang mendasari pengukuran konstruk tersebut melalui MLQ. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan teknik analisis yang lebih kompleks, seperti *bi-factor model* atau *bifactor-ESEM*. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur *meaning in life*, baik dari sisi faktor umum maupun spesifik sehingga memperkuat validitas konstruk alat ukur secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengukuran *meaning in life* dengan alat ukur MLQ, yang terdiri dari 10 item, terbentuk atas dua faktor utama yang sesuai

dengan dasar teoretisnya, yaitu *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning*. Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap model dua faktor menunjukkan tingkat kecocokan model (*model fit*) yang dapat diterima, dengan nilai *factor loading* yang tinggi untuk seluruh item. Model terbaik diperoleh melalui pendekatan *Exploratory Structural Equation Modeling* (ESEM), di mana setiap item memiliki bobot utama yang kuat terhadap faktor yang sesuai, serta *cross-loading* yang moderat hingga rendah terhadap faktor lainnya. Hal ini mendukung validitas konstruk dua dimensi MLQ dalam konteks Indonesia dan mengindikasikan bahwa struktur konseptual yang dikembangkan oleh Steger et al. (2006) tetap sesuai dalam pengukuran *meaning in life* dalam konteks Indonesia. Secara teoritis, temuan ini memperkuat penjelasan terhadap konstruk *meaning in life* di mana *Presence of Meaning* dan *Search for Meaning* merupakan dua dimensi yang saling berkaitan namun tetap berdiri sebagai dimensi yang berbeda, terutama pada populasi *emerging adulthood* di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa MLQ merupakan instrumen yang valid dan relevan, tidak hanya untuk kepentingan penelitian akademik, tetapi juga untuk pengukuran dalam konteks praktis, seperti asesmen psikologis, konseling, serta program pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan makna hidup individu di Indonesia.

Referensi

- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Alamer, A. (2022). Exploratory structural equation modeling (ESEM) and bifactor ESEM for construct validation purposes: Guidelines and applied example. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2103785>
- Alamer, A., & Marsh, H. W. (2022). Exploratory structural equation modeling in second language research: An applied example using the dualistic model of passion. *Studies in Second Language Acquisition*, 44(1), 1–22. <https://doi.org/10.1017/S0272263121000863>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Baumeister, R. F. (1991). *Meanings of life*. New York: Guilford Press.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2002). The pursuit of meaningfulness in life. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 608–618). Oxford University Press.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Blanco, C., Okuda, M., Wright, C., Hasin, D.S., Grant, B.F., Liu, S.-M., Olfson, M. (2008). Mental health of college students and their non-college-attending peers: results from the National Epidemiologic Study on Alcohol and Related Conditions, *Archives of General Psychiatry*, 65, 1429-1437.

- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Chaaya, R., Yakın, E., Malaeb, D., Hallit, R., Obeid, S., Fekih-Romdhane, F., & Hallit, S. (2024). Psychometric properties of an Arabic translation of the Meaning in Life Questionnaire in a sample of young adults. *BMC Psychiatry*. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05776-2>
- Chukwuorji, J. C., Ekpedeho, E. A., Ifeagwazi, C. M., Iorfa, S. K., & Nwonyi, S. K. (2019). Psychometric properties of the Meaning in Life Questionnaire - Hausa version among internally displaced persons in Nigeria. *Transcultural Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/1363461518794218>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Crumbaugh, J.C., & Maholick, L. T. (1964). And Experimental Study in existentialism: The Psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of Clinical Psychology*, 20, 200 – 207.
- Crumbaugh, J.C., & Maholick, L. T. (1969). *Manual of instructions for the Purpose in Life test*, Munster, IN: Psychometric Affiliates.
- Czyżowska, N. (2021). *Meaning in life and its significance in emerging adulthood – literature review and preliminary study results*. *Fides et Ratio*, 3(47), 136–151. <https://fidesetratio.com.pl/ojs/index.php/FetR/article/view/921>
- Dezutter, J., Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Luyckx, K., Beyers, W., Meca, A., Kim, S. Y., Whitbourne, S. K., Zamboanga, B. L., Lee, R. M., Hardy, S. A., Brown, D. B., Vleioras, G., Ritchie, R. A., & the Identity Development Project. (2013). Meaning in life in emerging adulthood: A person-oriented approach. *Journal of Personality*, 81(4), 403–413. <https://doi.org/10.1111/jopy.12003>
- Eivers, A., & Kelly, A. B. (2020). Navigating the teenage years: What do we know about how adolescents find meaning and purpose? In A. W. Dunlop (Ed.), *Routledge international handbook of young adulthood and learning* (pp. 19–33). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818849-1.00002-3>
- Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning*. New York: Washington Square Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Halama, P., Kohútová, V., Havan, P., & Kohút, M. (2024). The psychometric properties of the Meaning in Life Questionnaire in Slovakia. *Československá Psychologie*, 68(1), 49-66. <https://doi.org/10.51561/cspysch.68.1.49>
- Jiang, Y., Bai, L., & Xue, S. (2016). Validation of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) in Chinese university students and invariance across gender. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 3(3), 17–25. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0303006>
- Kessler, R.C., Berglund, P., Demler, O., Jin, R., Merikangas, K.R., Walters, E.E. (2005). Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the National Comorbidity Survey Replication, *Archives of General Psychiatry*, 62, 593-602.

- Kiang, L., & Witkow, M. R. (2015). Normative changes in meaning in life and links to adjustment in adolescents from Asian American backgrounds. *Asian American Journal of Psychology*, 6(2), 123–132. <https://doi.org/10.1037/AAP0000018>
- King, L. A., & Hicks, J. A. (2021). The science of meaning in life. *Annual Review of Psychology*, 72, 561–584. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-072420-122921>
- Marsh, H. W., Guo, J., Dicke, T., Parker, P. D., & Craven, R. G. (2020). Confirmatory factor analysis (CFA), exploratory structural equation modeling (ESEM), and set-ESEM: Optimal balance between goodness of fit and parsimony. *Multivariate Behavioral Research*, 55(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00273171.2019.1602503>
- Marsh, H. W., Morin, A. J. S., Parker, P. D., & Kaur, G. (2014). Exploratory structural equation modeling: An integration of the best features of exploratory and confirmatory factor analysis. *Annual Review of Clinical Psychology*, 10, 85–110. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032813-153700>
- Marsh, H. W., Muthén, B., Asparouhov, T., Lüdtke, O., Robitzsch, A., Morin, A. J. S., & Trautwein, U. (2009). Exploratory structural equation modeling, integrating CFA and EFA: Application to students' evaluations of university teaching. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 16(3), 439–476. <https://doi.org/10.1080/10705510903008220>
- Morin, A. J. S., Arens, A. K., & Marsh, H. W. (2016). A bifactor exploratory structural equation modeling framework for the identification of distinct sources of construct-relevant psychometric multidimensionality. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 23(1), 116–139. <https://doi.org/10.1080/10705511.2014.961800>
- Naghyaee, M., Bahmani, B., & Asgari, A. (2020). The psychometric properties of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) in patients with life-threatening illnesses. *The Scientific World Journal*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8361602>
- Olstad, K., Sørensen, T., Lien, L., & Danbolt, L. J. (2023). Meaning in life in adolescents with developmental trauma: A qualitative study. *Archive for the Psychology of Religion*. <https://doi.org/10.1177/00846724221150027>
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Peltzer, K., Yi, S., & Pengpid, S. (2017). Suicidal behaviors and associated factors among university students in six countries in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Asian Journal of Psychiatry*, 26, 32–38. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.01.019>
- Pezirkianidis, C., Galanakis, M., Karakasidou, I., & Stalikas, A. (2016). Validation of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) in a Greek sample. *Psychology*, 7(13), 1547–1570. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.713148>
- Rosyad, Y. S., Malini, H., & Sarfika, R. (2019). Validity and reliability of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ): Men who have sex with men in West Sumatera, Indonesia. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i1.218>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Schnell, T. (2009). The Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe): Relations to demographics and well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 483–499.

- Schulenberg, J.E., Sameroff, A.J., Cicchetti, D. (2004). The transition to adulthood as a critical juncture in the course of psychopathology and mental health, *Development and Psychopathology*, 16 (4), 799-806.
- Schwartz, S.J. & Petrova, M. (2019). Prevention science in emerging adulthood: A field coming of age, *Prevention Science*, 20 (3), 305-309.
- Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008). Understanding the search for meaning. *Journal of Personality*, 76(2), 199–228. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00484.x>
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660–678. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.09.003>
- Temane, L., Khumalo, I. P., & Wissing, M. P. (2014). Validation of the Meaning in Life Questionnaire in a South African context. *Journal of Psychology in Africa*, 24(1), 51–60. <https://doi.org/10.1080/14330237.2014.904088>
- The jamovi project (2023). *jamovi*. (Version 2.4) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>
- Wagner, E., Spadola, C., Davis, J.P. (2020). Addictive behaviors during emerging adulthood. (in:) A.L. Begun, M.M. Murray (eds.), *The Routledge Handbook of Social Work and Addictive Behaviors*, 232-246, New York, NY: Routledge.